

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI MENYAMBUT USIA BALIG MELALUI PENERAPAN METODE TALKING STICK

A. Izzatul Jannah¹, Said Subhan Posangi²

¹SD Inpres Lara II, ²IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: andiizzah234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi "menyambut usia baligh" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Talking Stick*. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini adalah fase B2 SD Inpres Lara II tahun 2022-2023 yang terdiri dari 14 peserta didik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi "menyambut usia baligh". Hal ini terlihat pada siklus I, motivasi belajar siswa meningkat 61,90 (sedang) sedangkan siklus II meningkat 76,86 (tinggi). Dengan demikian, tingkat motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 28,05 dari 48,81 (kondisi awal), dan sebesar 14,96 dari 61,90 (siklus I). Di samping itu, metode ini juga menambah keaktifan dan antusias siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi, *Talking Stick*, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study aims to increase students' learning motivation in a "welcoming the age of puberty" material in Islamic Education and Moral Education subjects by applying the Talking Stick method. Classroom Action Research is a kind of this study. Subject of this study was Phase B2 of SD Inpres Lara II, consisted of 14 students. Furthermore, data collection techniques employed observation and questionnaires. Results of the study show that the Talking Stick method can increase students' learning motivation in a "welcoming the age of puberty" material. It reflected on the first cycle where students' learning motivation increased 61.90, then on the second cycle, students' learning motivation increased 76.86. Thus, the level of student motivation increased by 28.05 from 48.81 (pre cycle) and by 14.96 from 61.90 (cycle I). In addition, this method also increases the activity and enthusiasm of students in the learning process in class. Therefore, talking stick implementation in learning Islamic education can enhance the student's learning motivation.

Keyword: motivation, talking stick, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang (Ihsan, 2011). Zakiyah Darajat, mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan di Indonesia.

Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Disamping itu, pembelajaran dapat dimaknai juga sebagai proses interaksi antara guru dan siswa untuk penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan siswanya dengan sumber belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan seperti mencetak generasi-generasi berkualitas.

Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013). Dengan demikian, untuk menghasilkan pembelajaran yang baik dibutuhkan strategi dan metode yang sesuai oleh seorang guru agar dalam prosesnya pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Dalam hal ini dibutuhkan seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar, keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya. Hal ini berkaitan dengan guru adalah orang yang merancang dan melaksanakan proses pembelajaran bersama siswa di kelas. Siswa dan guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang tercermin pada salah satu

peran guru sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Untuk itu, guru yang terbaik dapat ditentukan dengan cara melihat penguasaan terhadap metode pembelajaran yang dimiliki. Hal tersebut karena penerapan dan penguasaan metode pembelajaran penting dalam proses pencapaian tujuan. Metode yang baik dapat diterapkan dengan melibatkan partisipasi dari guru dan siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus lebih berpusat kepada siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang dikatakan penting, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah memiliki arti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 1997). Senada dengan hal tersebut, (Mahnun Nunu, 2012) berpendapat bahwa media ialah apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Lebih lanjut (Joko, 2013) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan metode mengajar. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode mengajar yang baik yaitu metode yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar. Selain itu, metode mengajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan siswa dalam suatu kelas.

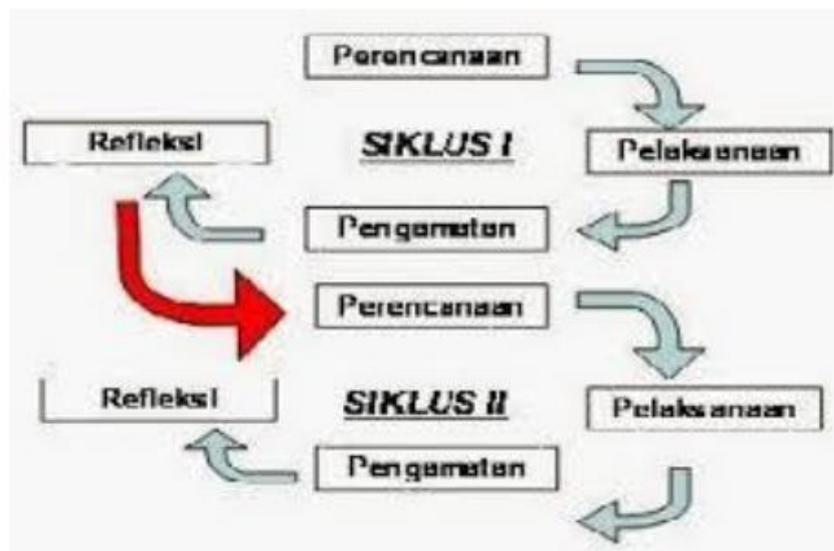
Namun, faktanya banyak peserta didik yang masih memiliki motivasi rendah. Hal ini sebagaimana analisis data pada observasi awal (sebelum ada tindakan) hanya 4 orang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yakni hanya 29% dari 14 orang jumlah siswa. Siswa tidak memberikan perhatian ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang sedikit rumit akan cepat menyerah dan sama sekali tidak mau memberi solusi ataupun pendapat, kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, mereka selalu menutup mulut tidak mau berbicara. Salah satunya contohnya adalah pada pembelajaran PAI di SD Inpres Lara II yang masih disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah diindikasikan timbulnya rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa juga beranggapan bahwa PAI adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Sebagian siswa yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sebagian siswa tidak berminat dalam belajar, tidak dapat memberikan perhatian dalam belajar, dan tidak terampil dalam mengikuti pelajaran dengan baik sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi

atau alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa Fase B2 dalam pembelajaran PAI seperti adanya model pembelajaran yang membuat siswa aktif, merasakan atmosfer kelas yang menyenangkan sehingga motivasi belajar PAI siswapun meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah *talking stick*.

Miftahul Huda (2014) menegaskan bahwa Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan menggunakan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang-ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Metode ini bisa menumbuhkan motivasi peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar, karena siswa tidak tahu kapan gilirannya mendapat tongkat tersebut. Untuk itu, peneliti untuk melaksanakan penelitian mendalam terkait masalah melalui penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Fase B2 SD Inpres Lara II untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi Menyambut Usia Balig. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Inpres Lara II, pada Fase B2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa. Data diperoleh dari hasil angket pada siklus I dan II. Motivasi belajar setiap siswa SD Inpres Lara II pada mata pelajaran PAI dikatakan tinggi pada rentang skor 67-100, sedang pada rentang skor 56-66, dan rendah pada rentang skor 0-55.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick*, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran materi materi Menyambut Usia Balig fase B2 SD Inpres Lara II. Peserta didik diberikan angket yang pengisiannya menggunakan skala sikap dan merujuk pada skala likert untuk mengukur motivasi belajar siswa dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang dan kriteria penskoran rendah (0-55), sedang (56-66), dan tinggi (67-100). Kategori motivasi belajar siswa pra siklus pada materi menyambut usia balig fase B2 SD Inpres Lara II menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kondisi awal sebagian masih rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terdapat 4 orang siswa persentase 29% dan 10 siswa dalam kategori rendah persentase 71%. Dalam hasil kuesioner observasi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa: skor tertinggi 66,67, skor terendah 33,33, dan skor rata-rata 54,76. Setelah dihitung rata-rata data menunjukkan bahwa siswa Fase B2 memiliki tingkat motivasi belajar yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikuatkan oleh diagram motivasi belajar berikut.



Diagram 1. Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa sekitar 29% siswa yang memiliki motivasi belajar dan 71% yang belum memiliki motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Menyambut Usia Balig pada Fase B2.

Kedua hasil pra siklus di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada materi menyambut usia balig masih rendah dan bahkan sebagian besar belum memiliki motivasi belajar. Hasil tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam perencanaan siklus 1.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran seperti; Modul ajar dan media dengan materi menyambut usia balig. Media yang digunakan proyektor dan laptop untuk menampilkan power point dan video pembelajaran untuk memperjelas materi menyambut usia balig. Peneliti menyiapkan juga stick dan soal untuk permainan talking stick yang dilakukan disetiap akhir pelajaran. Selain itu peneliti menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner sebagai pengukur motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran serta berdoa bersama yang di pimpin oleh peserta didik. Kelas dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Guru menjelaskan pentingnya mengawali kegiatan dengan berdoa. Siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. Guru menjelaskan tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa diajak melakukan tepuk semangat untuk menyegarkan suasana kembali. Selanjutnya, Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan bertanya jawab pada siswa. Guru memberikan pertanyaan “apakah pelajaran kita pada pertemuan sebelumnya?”. Siswa menjawab “Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama”. Guru melanjutkan pertanyaan “apa perbedaan laki-laki dan perempuan?”. Siswa menjawab “bentuk tubuhnya”. Selain bentuk tubuh juga ada perbedaan yang lain yaitu tanda-tanda usia balig bagi laki-laki dan perempuan. Dari sini guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dibahas. “Hari ini kita akan mempelajari materi tentang tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih.

Kedua, dalam Kegiatan Inti guru memulai dengan menampilkan Power Point materi tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih agar siswa dapat mengamati tanda-tanda tersebut. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan media yang ditampilkan oleh guru. Siswa bersama guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang tanda-tanda usia balig. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun, terdapat siswa yang terlihat masih asyik dengan dunianya sendiri, yakni kurang memperhatikan guru dan lebih memilih menyibukkan diri dengan hal-hal di luar pembelajaran. Kemudian guru memperingatkan siswa agar fokus memperhatikan pelajaran dan mengajak siswa

untuk melakukan “tepek fokus” sebagai bentuk penyemangat. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencemati teks bacaan mengenai tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih. Kemudian memperhatikan penjelasan guru tentang tanda-tanda usia balig melalui power point. Siswa diminta untuk membentuk 3 kelompok secara acak dengan berhitung. Kemudian guru menjelaskan kegiatan mengopor stick dengan menyanyikan lagu balonku ada lima. Kelompok yang mendapatkan stick mengambil soal dalam kotak soal kemudian menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kertas tersebut. Tiap kelompok diberi LKPD dan mendiskusikan jawabannya. Kemudian perwakilan tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa Bersama guru memberikan apresiasi dengan memberi tepuk tangan.

Kegiatan ketiga Penutup, siswa dan guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah berlangsung pada hari ini, kemudian melakukan refleksi bersama tentang tanda-tanda baligh menurut ilmu fikih. Guru dan siswa mengucapkan salam dan mengakhiri kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan/Observasi siklus I, pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru dan rekan sejawat. Guru dan rekan sejawat mengobservasi motivasi belajar siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh guru. Adapun motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan 10 siswa dengan persentase 71% menunjukkan tingkat motivasi belajar “tinggi”. Sementara, 5 siswa dengan persentase 29% menunjukkan tingkat motivasi belajar “rendah”. Selanjutnya, diagram presentasi motivasi belajar siswa pada materi menyambut usia balig pada mata pelajaran PAI.



Diagram 2. Motivasi Belajar Siswa Siklus 1

Diagram ini menunjukkan bahwa sekitar 71% siswa yang sudah memiliki motivasi belajar dan 29% yang belum memiliki motivasi belajar pada Pendidikan

Agama Islam pada materi Menyambut Usia Balig pada Fase B2 setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik fase B2 SD Inpres Lara II mengalami peningkatan. Namun hasil tersebut belum memuaskan karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih ada siswa yang motivasinya masih rendah. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan beberapa permasalahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti pada siklus I adalah 1) Guru diharapkan menjelaskan secara rinci tentang penggunaan metode *Talking Stick*; 2) Guru dibantu oleh rekan sejawat untuk mengatur kelompok; 3) Guru memberikan penjelasan tentang pembagian kelompok secara heterogen.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 4 x 35 menit atau 4 jam pelajaran materi yang diberikan adalah tanda-tanda usia baligh menurut ilmu fikih.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran serta berdoa bersama yang di pimpin oleh peserta didik. Kelas dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa. Guru menjelaskan pentingnya mengawali kegiatan dengan berdoa. Siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. Guru menjelaskan tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa diajak melakukan tepuk semangat untuk menyegarkan suasana kembali. Selanjutnya, Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan bertanya jawab pada siswa. Guru memberikan pertanyaan “apakah pelajaran kita pada pertemuan sebelumnya?”. Siswa menjawab “Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama”. Guru melanjutkan pertanyaan “apa perbedaan laki-laki dan perempuan?”. Siswa menjawab “bentuk tubuhnya”. Selain bentuk tubuh juga ada perbedaan yang lain yaitu tanda-tanda usia balig bagi laki-laki dan perempuan. Dari sini guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dibahas. “Hari ini kita akan mempelajari materi tentang tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih. Kedua, dalam Kegiatan Inti guru memulai dengan menampilkan Power Point materi tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih agar siswa dapat mengamati tanda-tanda tersebut. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan media yang ditampilkan oleh guru. Siswa bersama guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang tanda-tanda usia balig. Beberapa siswa terlihat aktif

bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun, terdapat siswa yang terlihat masih asyik dengan dunianya sendiri, yakni kurang memperhatikan guru dan lebih memilih menyibukkan diri dengan hal - hal diluar pembelajaran. Kemudian guru memperingatkan siswa agar fokus memperhatikan pelajaran dan mengajak siswa untuk melakukan “tepek fokus” sebagai bentuk penyemangat. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencemati teks bacaan mengenai tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih. Kemudian memperhatikan penjelasan guru tentang tanda-tanda usia balig melalui power point. Siswa diminta untuk membentuk 3 kelompok secara acak dengan berhitung. Kemudian guru menjelaskan kegiatan mengopor stick dengan menyanyikan lagu balonku ada lima. Kelompok yang mendapatkan stick mengambil soal dalam kotak soal kemudian menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kertas tersebut. Tiap kelompok diberi LKPD dan mendiskusikan jawabannya. Kemudian perwakilan tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa Bersama guru memberikan apresiasi dengan memberi tepuk tangan. Kegiatan ketiga Penutup, siswa dan guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah berlangsung pada hari ini, kemudian melakukan refleksi bersama tentang tanda-tanda balig menurut ilmu fikih. Guru dan siswa mengucap salam dan mengakhiri kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Tahap Observasi Siklus II, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru dan rekan sejawat. Guru dan rekan sejawat mengobservasi motivasi belajar siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh Guru.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah berjalan sesuai dengan tujuan karena siswa mulai aktif dalam kelompok hal ini terlihat ketika dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa yang aktif dalam bertukar pikiran maupun berpendapat. Dari hasil persentase rata-rata motivasi belajar siklus II adalah 81,44%. Hal ini menunjukkan bahwa target pada variabel motivasi belajar tinggi karena pada salah satu variabel sudah mencapai target, sehingga siklus tidak perlu dilanjutkan lagi. Adapun motivasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan proses pengamatan sudah menunjukkan tingkat motivasi belajar berada pada kategori “tinggi” untuk 14 orang siswa (100%).

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar selama pembelajaran yang tercermin pada keaktifan dan antusias siswa di kelas. Adanya peningkatan dari siklus I kepada siklus II merupakan salah satu bukti bahwasanya metode *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat

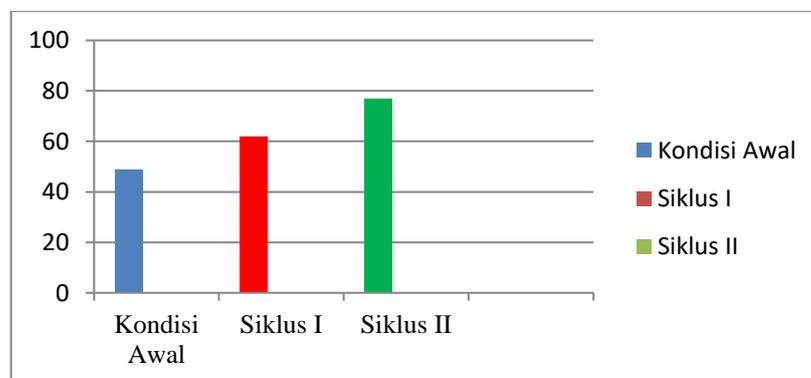
hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan metode *talking stick*. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Menyambut Usia Balig fase B2 SD Inpres Lara II.

Pelaksanaan motivasi belajar dengan menerapkan metode *talking stick* pada siklus II telah tercapai kategori “tinggi” yaitu sebesar 100 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara hasil observasi dan kuesioner peningkatan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Jumlah	683,33		866,67		1076,04	
Rata-rata	48,81	Rendah	61,90	Sedang	76,86	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan metode *talking stick* pada fase B2 SD Inpres Lara II. Dengan melihat bahwa kondisi awal motivasi siswa sebesar 48,81 menunjukkan tingkat motivasi siswa “rendah”. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran mind mapping pada siklus I perolehan skor menjadi 61,90 menunjuk pada tingkat “sedang”. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,09. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata motivasi belajar siswa menjadi 76,86 yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa mengalami peningkatan 14,96 dari siklus I dan 28,05 dari kondisi awal. Peningkatan motivasi belajar siswa B2 SD Inpres Lara II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Grafik 3. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Dari grafik 3. dapat dilihat peningkatan motivasi belajar siswa Fase B2 SD Inpres Lara II. Pada kondisi awal motivasi belajar siswa sebesar 48,81 meningkat menjadi 61,90 pada siklus I, dan 76,86 pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar siswa dipengaruhi dengan penerapan metode *talking stick*. Dalam proses pembelajaran guru mengemukakan masalah sebagai langkah awal untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dengan mengkaitkan materi yang dekat dengan kehidupan siswa. Kemudian siswa dibentuk dalam kelompok untuk saling bekerja sama, bertukar ide dan gagasan yang dimiliki. Hal ini membantu siswa untuk berani unjuk diri didepan umum. Lalu hal yang paling penting pada waktu permainan *talking stick*, siswa akan selalu siap kapan *stick* itu berhenti. Siswa akan langsung menjawab pertanyaan yang tersedia.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut terlihat ketika siswa aktif untuk mencari informasi baru, ataupun terbuka dengan hal-hal baru baik bertukar pendapat atau mengemukakan ide dalam kelompok. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sayekti, Dahlan, & Al-Faruqi (2021) yang menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan respon siswa pada saat kegiatan pembelajaran PAI. Siswa lebih aktif bersemangat, mandiri dan sangat antusias dalam belajar

KESIMPULAN

Peningkatan motivasi belajar merupakan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari hasil penerapan metode *stalking stick*. Motivasi belajar mengalami peningkatan. Penerapan mode pembelajaran *Talking stick* yang diterapkan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa ini juga secara langsung menggunakan *talking stick* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan materi menyambut usia baligh. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa dari kondisi awal 48,81 (rendah), pada siklus I menjadi 61,90 (sedang), dan pada siklus II menjadi 76,86 (tinggi). Di samping itu, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Dimiyati., Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihsan, Fuad. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 232-245
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Reflika Aditama
- Syaodih, Sukmadinata Nana. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning/Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadirman, AM. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Fauzi, Rahman. (2009). *Anakku, Kuantar Kau ke Surga “Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*. Bandung: Mizan Pustaka
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia
- Ruhimat, Toto. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persad,
- Pambudian, Rinaldi Lilit Iman. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada siswa Kela IV Sd Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta : FKIP PGSD-S1 Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyono dan Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya